

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 Ayat 1 mengenai pendidikan menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Pendidikan memiliki kaitan yang erat dengan belajar dan pembelajaran di sekolah. Menurut Oemar Hamalik (2003:27) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan. Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Sekolah sebagai tempat mengajar dan belajar sebaiknya dijadikan tempat untuk mencari, mengembangkan dan juga membekali siswa dengan kompetensi melalui proses pembelajaran agar siswa dapat menyesuaikan dirinya dengan perubahan yang ada.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMKN 1 Tarogong Kaler Garut terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan siswa kurang memahami materi pembelajaran dan masih rendahnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan metode pembelajaran modul, yang bertujuan memberikan motivasi bagi siswa untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan oleh guru. Sebenarnya metode pembelajaran modul dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara masing-masing dimana siswa dapat menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk memecahkan masalah tertentu berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kebiasaannya. Siswa dituntut untuk memiliki kemandirian sendiri untuk mempelajari materi dalam modul dan penyelesaian materi pelajaran tergantung pada kecepatan pemahaman setiap siswa. Dalam proses belajar di kelas, siswa ditugaskan merangkum isi materi di dalam modul yang diberikan guru kemudian siswa diperintahkan mempelajari isi modul secara mandiri, ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, tidak ada partisipasi dari siswa dan guru pun menganggap siswa memahami isi materi dalam modul. Dalam pelaksanaannya pembelajaran yang diterapkan kurang memperhatikan proses pembentukan pengetahuan sehingga pembelajaran kurang bermakna bagi siswa serta tidak ditunjang dengan media pembelajaran yang memadai akhirnya siswa kurang memberikan keberanian dalam menyampaikan pertanyaan atau pendapat kepada guru yang mengakibatkan rendahnya aktivitas siswa. Pada akhir pembelajaran guru memberikan soal tes harian untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. Hasilnya siswa masih belum

memahami isi materi yang telah dipelajari secara mandiri. Hal ini terlihat dari hasil tes harian pada salah satu kelas yang telah diobservasi. Dari jumlah siswa 20 orang, ditemukan bahwa rata-rata hitung tes berupa nilai ulangan harian pada sub pokok bahasan motor listrik satu fasa yang digunakan pada peralatan rumah tangga di kelas tersebut yaitu 5,28, dengan nilai tertinggi 7 dan nilai terendah 3,5 (pada skala 10).

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi siswa dan hasil belajar siswa terjadi karena kurangnya komunikasi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa, yaitu tidak adanya usaha untuk melibatkan siswa dalam tanya jawab maupun diskusi. Serta dalam proses belajar mengajar guru tidak berusaha memahami isi materi dalam modul.

Salah satu upaya untuk meningkatkan rendahnya aktivitas siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai titik awal pembelajaran. Masalah-masalah yang dijadikan sarana pembelajaran adalah masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selama pelaksanaan proses pembelajaran siswa dituntut untuk mengumpulkan informasi, memecahkannya, kemudian menggabungkan seluruh pengetahuannya kedalam bentuk laporan.

Model pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan pun disertai perbaikan dalam media pembelajaran yaitu dengan menggunakan *microsoft office powerpoint*. Media pembelajaran yang digunakan adalah salah satu media pembelajaran yang dapat mengajak siswa untuk aktif dan partisipatif dalam

pembelajaran. Karena konsep pembelajaran yang dikemas dalam *microsoft office powerpoint* dapat membantu siswa dalam memahami suatu konsep melalui tampilan visual yang jelas dan menarik. Dengan media presentasi *microsoft office powerpoint* tersebut diharapkan siswa mendapatkan gambaran yang jelas tentang praktikum yang akan dilakukan serta terbiasa dengan program-program digital lainnya yang berhubungan dengan motor listrik di dunia kerja.

Aktivitas belajar siswa terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung, dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang diteliti tidak hanya produk (hasil) belajarnya tetapi juga prosesnya. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis dan guru program diklat MPDPML secara kolaboratif mengadakan penelitian dengan mengembangkan model pembelajaran berbasis masalah menggunakan *microsoft office powerpoint* pada program diklat Melakukan Pekerjaan Dasar Perbaikan Motor Listrik (MPDPML) pada siswa SMK kelas XI PTL-3 di SMKN 1 Tarogong Kaler Garut.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran awal proses belajar mengajar dan kemungkinan penerapan pengembangan model pembelajaran berbasis masalah menggunakan *microsoft office powerpoint* pada kegiatan pembelajaran di kelas yang belum menggunakan pengembangan model pembelajaran berbasis masalah menggunakan *microsoft office powerpoint*?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dan peningkatan hasil belajar setelah diterapkan pengembangan model pembelajaran berbasis masalah menggunakan *microsoft office powerpoint* pada kelas yang diteliti ?
3. Bagaimana kendala-kendala dan kesan serta tanggapan guru dan siswa setelah diterapkan pengembangan model pembelajaran berbasis masalah menggunakan *microsoft office powerpoint* pada kelas yang diteliti?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Memperoleh gambaran yang jelas mengenai proses belajar mengajar dan kemungkinan penerapan pengembangan model pembelajaran berbasis masalah menggunakan *microsoft office powerpoint* pada kegiatan pembelajaran di kelas yang belum menggunakan pengembangan model pembelajaran berbasis masalah menggunakan *microsoft office powerpoint*.
2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran dan peningkatan hasil belajar setelah diterapkan pengembangan model pembelajaran berbasis masalah menggunakan *microsoft office powerpoint* pada kelas yang diteliti.
3. Mengetahui kendala-kendala dan kesan serta tanggapan guru dan siswa setelah diterapkan pengembangan model pembelajaran berbasis masalah menggunakan *microsoft office powerpoint* pada kelas yang diteliti.

1.4. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Yang dijadikan subjek penelitian adalah siswa pada program diklat Melakukan Pekerjaan Dasar Perbaikan Motor Listrik (MPDPML) Kelas XI PTL-3 SMKN 1 Tarogong Kaler garut.
2. Penelitian dibatasi pada pengembangan model pembelajaran berbasis masalah menggunakan *microsoft office powerpoint*.
3. Aktivitas yang diteliti meliputi aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, dapat memberikan wawasan tentang cara menerapkan strategi belajar mengajar khususnya pengembangan model pembelajaran berbasis masalah menggunakan *microsoft office powerpoint* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada program diklat MPDPML.
2. Bagi siswa, pengembangan model pembelajaran berbasis masalah menggunakan *microsoft office powerpoint* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar.

3. Bagi guru, pengembangan model pembelajaran berbasis masalah menggunakan *microsoft office powerpoint* diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

1.6. Penjelasan Istilah

1. Hasil belajar yang dimaksud meliputi aspek kognitif (hapalan, pemahaman, dan penerapan), aspek afektif (penerimaan, jawaban, penilaian dan pengorganisasian), dan aspek psikomotor (peniruan, manipulasi, ketepatan dan artikulasi). Hasil belajar pada ranah kognitif diperoleh dari tes pada setiap siklus, sedangkan ranah afektif dan psikomotor dari non tes selama proses belajar mengajar berlangsung.
2. Pengembangan model pembelajaran adalah proses memperluas, memvariasikan atau memperbaiki suatu model pembelajaran agar menjadi lebih baik untuk diterapkan dengan cara memperbaiki kelemahannya dan mengoptimalkan hal-hal yang sudah dianggap baik.
3. Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai titik awal pembelajaran. Masalah-masalah yang dijadikan sarana pembelajaran adalah masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selama pelaksanaan proses belajar mengajar siswa dituntut untuk mengumpulkan informasi, memecahkannya, kemudian menggabungkan seluruh pengetahuannya kedalam bentuk laporan.
4. Media pembelajaran yang digunakan adalah salah satu media pembelajaran yang dapat mengajak siswa untuk aktif dan partisipatif dalam pembelajaran

yaitu *microsoft office power point*. Karena konsep pembelajaran yang dikemas dalam *microsoft office powerpoint* dapat membantu siswa dalam memahami suatu konsep melalui tampilan visual yang jelas dan menarik.

5. Program Diklat Melakukan Pekerjaan Dasar Perbaikan Motor Listrik (MPDPML) merupakan salah satu program diklat produktif yang wajib diikuti oleh siswa kelas XI di SMKN 1 Tarogong Kaler Garut, Program Keahlian Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik.

